

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PERIKANAN BUDIDAYA IKAN AIR TAWAR DI KABUPATEN MIMIKA

Hasmiati Tejo¹⁾, Tharsisius Pabendon¹⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan

Email:stieb@stiejb.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the potential for the development of freshwater fish aquaculture. The research method used is descriptive research method, which is a research method that describes or describes something, such as circumstances, conditions, situations, events, activities, and others. In this study, the data collection methods used were the observation method, the interview method, the questionnaire method, and the documentation method. To find out the strategy for developing freshwater aquaculture, the analytical instrument used in this study is an analysis of the current situation, namely the SWOT analysis. The results of this study indicate that the position of potential development of freshwater aquaculture lies in opportunity (quadrant) III, which means this area faces a large market opportunity but on the other hand faces several internal constraints/weaknesses, the focus of this strategy is to minimize internal problems, so as to seize better opportunities.

Keywords: *Potential, Strategy, Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats.*

PENDAHULUAN

Perikanan budidaya merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan, mengingat produksi dan kapasitasnya yang bisa dikontrol dengan teknologi inovasi. Menekuni usaha budidaya ikan air tawar di tentukan oleh banyak faktor, di antaranya faktor-faktor teknis usaha ini dapat meliputi cara-cara pembudidaya dengan menguasai berbagai persoalan biologi, kondisi fisik dan kimia yang menjadi habitat hidup

organisme. Melalui manajemen yang baik, pemilik usaha budidaya ikan dalam kolam dan keramba akan mampu mengatasi kendala-kendala produksi yang ditemui, pada akhirnya akan dapat mengakibatkan hasil usaha.

Kabupaten Mimika memiliki wilayah perairan yang sangat luas di Selatan Papua dengan panjang garis pantai mencapai 340 kilometer. Dengan luas laut dan panjang garis pantai seluas itu, potensi lestari sumberdaya

kelautan dan perikanan di Mimika diperkirakan mencapai 274,347 juta ton per tahun (Dinas Perikanan Kabupaten Mimika Pusat Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan Dan Perikanan, 2016: 20).

Di Kabupaten Mimika ada pembudidaya ikan air tawar yang sudah dimanfaatkan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Mimika. Berikut ini data pembudidaya dan produksi budidaya ikan air tawar di Kabupaten Mimika dalam 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Pembudidaya Ikan Air Tawar Di Kabupaten Mimika
Tahun 2014-2018

NO	URAIAN	2014	2015	2016	2017	2018
1	Jumlah Pembudidaya (Org)	132	193	193	282	282
2	Jumlah Rumah Tangga Perikanan Budidaya (KK)	132	193	193	282	282
3	Jumlah Luas Lahan Perikanan Budidaya (M2)	478,932	513,296	513,296	513,296	513,296
4	Jumlah Produksi Perikanan Budidaya		-	-		
	4.1 Ikan Mas		10,000	17,000	17,000	17,000
	4.2 Ikan Nila		20,000	30,000	30,000	30,000
	4.3 Ikan Lele	-	48,000	104,000	201,000	201,000
	4.4 Lain - Lain	-	-	-		
5	Jumlah Produksi Benih (Ekor)					
	5.1 Balai Benih Ikan Lokal	-	-	-		
	5.2 Ikan Mas	-	-	10,300	10,300	10,300
	5.3 Ikan Nila	-	-	5,000	5,000	5,000
	5.4 Ikan Lele	-	-	300	300	300
	5.5 Lain-lain	-	-	-		
6	Pembudidaya					
	6.1 Ikan Mas	-	-	10,000	12,000	13,261
	6.2 Ikan Nila	-	-	5,000	12,000	13,261
	6.3 Ikan Lele	-	404,000	366,500	366,500	366,500
	6.4 Lain-lain	-	-	-		

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Mimika, 2018

Sesuai tabel 1.1 diatas bahwa jumlah pembudidaya dan jumlah rumah tangga perikanan budidaya dalam 5 tahun terakhir adalah 282, untuk jumlah produksi dalam 5 tahun terakhir yang tercatat, produksi ikan mas sebesar 17.000, produksi ikan Nila sebesar 30.000 dan produksi ikan lele adalah 201.000, sedangkan jumlah produksi benih dalam 5 tahun terakhir tercatat mulai tahun 2014 sampai tahun 2018 paling banyak pada ikan mas adalah 10.300, diikuti oleh Ikan Nila sebanyak 5.000 dan ikan lele

300. Sedangkan pembudidaya dalam 5 tahun terakhir paling banyak pada pembudidaya ikan lele yaitu adalah 366.500.

Potensi perikanan budidaya air tawar di Kabupaten Mimika terdiri dari (i) budidaya, yaitu kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol; (ii) RTP budidaya, yaitu rumah tangga yang mendapatkan manfaat ekonomi dari usaha budidayanya.

Manfaat budidaya ikan air tawar sangat besar bagi ekonomi masyarakat Mimika. Namun masih banyak pembudidaya ikan belum bisa memanfaatkan potensi yang ada sehingga belum mampu hasil yang optimal, sedangkan hasil budidaya ikan air tawar dapat meningkatkan ekonomi bagi pembudidaya itu sendiri. Potensi perikanan budidaya ikan tawar juga dapat meningkatkan perekonomian di Kabupaten Mimika khususnya dibidang perikanan, namun strategi pengelolaan budidaya ikan air tawar yang dilakukan oleh pemerintah belum diterapkan secara baik oleh pembudidaya ikan air tawar sehingga belum mendapatkan hasil yang maksimal karena pembudidaya masih menerapkan cara atau strategi yang tradisional. Untuk itu, dibutuhkan perencanaan yang matang dalam pengelolaan potensi perikanan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Mimika, sehingga dapat memberikan dampak yang optimal dalam pengembangan budidaya ikan air tawar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Perikanan Budidaya Ikan Air Tawar di Kabupaten Mimika”.

TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad (2015:374) menyatakan pembangunan

ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola setiap sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Menurut Mitaoktari (2017:7) menyatakan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Tujuan dari upaya pembangunan ekonomi daerah menurut Arsyad (2015:374) adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja masyarakat daerah. Dalam upaya pencapaian upaya tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah, beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumber daya yang ada, harus mampu menaksir potensi sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Tahapan Perencanaan Pembangunan

Secara umum terdapat empat tahapan dalam proses pembangunan yang sekaligus juga menggambarkan tugas pokok badan perencana pembangunan.

Keempat tahap ini berkaitan satu sama lainnya sehingga perlu dijaga konsistensi antara satu sama lainnya.

- a. Tahap Penyusunan Rencana
Tahap awal kegiatan perencanaan adalah menyusun naskah atau rancangan rencana pembangunan yang secara formal merupakan tanggung jawab badan perencana, baik BAPPENAS untuk tingkat nasional dan BAPPEDA untuk tingkat daerah. Penyusunan rencana ini dapat dilakukan secara swakelola oleh badan perencana sendiri atau dikontrakkan kepada perusahaan konsultan yang relevan bila tenaga perencana sendiri yang terdapat pada badan perencana tidak mencukupi.
- b. Tahap Penetapan Rencana
Rancangan rencana pembangunan yang telah selesai baru akan berlaku secara resmi bila telah mendapat pengesahan dari pihak berwenang.
- c. Tahap Pengendalian Pelaksanaan Rencana
Setelah rencana pembangunan tersebut ditetapkan oleh pihak yang berwenang, maka di mulai proses pelaksanaan rencana oleh pihak eksekutif melalui

SKPD terkait. Namun demikian, sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku, perencanaan masih tetap mempunyai tanggung jawab dalam melakukan pengendalian (monitoring) pelaksanaan rencana bersama SKPD bersangkutan.

- d. Tahapan Evaluasi Keberhasilan Pelaksanaan Rencana
Setelah pelaksanaan kegiatan pembangunan selesai, badan perencanan masih mempunyai tanggung jawab terakhir, yaitu melakukan evaluasi terhadap kinerja dari kegiatan pembangunan tersebut.

Konsep Perencanaan

Menurut Allen (Goimawan, 2012:9) menyatakan perencanaan adalah penetapan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Definisi perencanaan juga dikemukakan Terry (Goimawan, 2012:9) sebagai upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Rustiadi dkk (Goimawan, 2012:9) mengemukakan bahwa secara umum terdapat dua unsur penting dalam perencanaan, yaitu hal yang ingin dicapai dan cara untuk mencapainya. Dalam proses perencanaan, kedua unsur tersebut baik secara eksplisit maupun implisit dimuat pada berbagai nomenklatur.

Perencanaan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumberdaya yang tersedia.

Siklus Perencanaan

Perencanaan pembangunan mempunyai siklus (putaran kegiatan) yang terpola hampir secara seragam. Memperhatikan literatur perencanaan yang tersedia, secara umum terdapat 10 siklus minimum perencanaan pembangunan yang perlu dilakukan dalam kegiatan perencanaan pembangunan.

a. Penilaian Keadaan Saat Ini

Penyusunan perencanaan selalu dimulai dengan penilaian kondisi umum negara atau daerah baik di bidang fisik dan sosial ekonomi saat ini (Existing Condition). Kondisi fisik meliputi : geografi dan geomorfologi, potensi sumber daya alam, kondisi lingkungan dan aspek tata ruang. Sedangkan kondisi sosial ekonomi meliputi aspek : kependudukan (demografi), sumber daya manusia, agama dan budaya, perekonomian, hukum, pemerintahan, dan lain-lainnya. Analisis ini sangat penting artinya sebagai landasan utama penyusunan perencanaan pembangunan untuk periode mendatang.

b. Penilaian Arah Pembangunan Masa Datang

Kegiatan yang perlu dilakukan adalah melakukan penilaian terhadap arah pembangunan di masa yang akan datang. Penilaian ini biasanya dilakukan dengan jalan melakukan perkiraan (prediksi) secara terukur terhadap beberapa indikator makro pembangunan di bidang ekonomi, indikator pembangunan yang perlu diperkirakan ke depan adalah : pertumbuhan ekonomi, perkiraan pendapatan perkapita, tingkat kemiskinan dan pengangguran. Di bidang sosial, indikator pembangunan yang perlu diperkirakan ke depan adalah : proyeksi penduduk, perkiraan indeks pembangunan manusia, angka partisipasi kasar, indeks kematian ibu, dan lain-lainnya. Sedangkan di bidang fisik dan tata ruang, indikator yang perlu diperkirakan adalah menyangkut dengan tendensi penggunaan lahan dan pola tata-ruang. Sangat disadari bahwa tidak semua aspek dapat dilakukan penilaian secara terukur (kuantitatif), sehingga untuk beberapa aspek tertentu seperti agama dan budaya, hukum dan pemerintahan, penilaian terpaksa dilakukan secara kualitatif.

c. Formulasi Tujuan dan Sasaran Pembangunan

Siklus selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan formulasi secara tepat tentang tujuan dan sasaran

pembangunan. Tujuan pembangunan pada dasarnya adalah merupakan gambaran (deskriptif) tentang sasaran akhir yang ingin diwujudkan melalui kegiatan pembangunan. Sedangkan sasaran pembangunan biasanya dirumuskan dalam bentuk target pembangunan secara makro yang harus dicapai pada akhir periode pembangunan.

d. **Mengkaji Alternatif Strategi Pembangunan**

Setelah tujuan dan sasaran pembangunan dapat dirumuskan secara tepat, maka langkah berikutnya adalah mengkaji berbagai alternative strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan tersebut. Strategi pembangunan pada dasarnya adalah cara dan upaya yang terbaik dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan. Strategi pembangunan dapat disusun untuk jangka pendek dan jangka panjang atau bersifat parsial dan menyeluruh. Strategi pembangunan yang baik adalah strategi yang dapat dilaksanakan secara operasional sesuai dengan kondisi sosial ekonomi negara atau daerah bersangkutan.

e. **Menetapkan Prioritas Pembangunan**

Prioritas pembangunan perlu dilakukan secara tajam agar pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan dapat dilakukan dengan kondisi dana yang

terbatas. Penetapan prioritas pembangunan tidak berarti dan aspek lainnya tidak penting, tetapi hal ini semata-mata dilakukan karena keterbatasan dana sumber daya yang tersedia. Prioritas dapat ditentukan menurut bidang atau sektor pembangunan, seperti bidang sumber daya manusia atau sektor pertanian. Bidang atau sektor prioritas adalah sektor mendapat perhatian lebih dibandingkan dengan sektor yang lainnya dalam rangka efisiensi pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan.

f. **Merumuskan Kebijakan Pembangunan**

Dengan memperhatikan prioritas pembangunan yang telah ditetapkan maka siklus selanjutnya adalah merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat sesuai dengan.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Sjafrizal (2015:156) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah pada dasarnya adalah peningkatan kegiatan produksi secara riil, baik dalam bentuk barang maupun jasa, dalam periode tertentu.

Menurut Larasati (2017:3) pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang dapat menggambarkan kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu yang dihitung dengan data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan dalam proses

berproduksi barang dan jasa di prekonomian suatu daerah.

Sedangkan menurut Solow dan Swan (Larasati, 2017:3) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia, akumulasi modal, pemakaian teknologi modern dan hasil atau output.

Pengembangan Wilayah

Menurut Goimawan (2012 :10) wilayah dan daerah dalam arti fisik keruangan mempunyai pengertian yang sama sebagai terjemahan dari region yaitu, suatu hamparan luas sebagai kumpulan dari lokasi-lokasi (site) atau areal-areal (areas), baik mencakup ciri perkotaan maupun perdesasaan. Penggunaan istilah wilayah atau daerah digunakan untuk dua keadaan yang berbeda, yaitu:

- a. Untuk menyatakan adanya kondisi geografis yang homogen. Contohnya wilayah/daerah pesisir, wilayah/daerah rawa, wilayah/daerah pertanian, dan sebagainya. Penggunaan istilah wilayah di sini sering berhubungan dengan proses evaluasi potensi suatu kota atau daerah sebagai bahan perencanaan. Para ahli geografi menyebutkan wilayah dengan dasar homogenitas sebagai wilayah formal.
- b. Untuk menyatakan adanya kelompok fungsional. Contohnya wilayah/daerah pelayanan, wilayah/daerah pemasaran, dan sebagainya. Para ahli geografi menyebutkan

wilayah dengan dasar kelompok fungsional sebagai wilayah fungsional.

Wilayah menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional.

Menurut Francis (Goimawan, 2012:11) pengembangan wilayah pada dasarnya mempunyai tujuan agar wilayah itu berkembang menuju tingkat perkembangan yang diinginkan. Pengembangan wilayah dilaksanakan melalui optimasi pemanfaatan sumberdaya yang dimilikinya secara harmonis, serasi dan terpadu melalui pendekatan yang bersifat komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan. Prinsip ini juga sering disebut dengan pembangunan berkelanjutan dengan basis pendekatan penataan ruang wilayah. Pembangunan berkelanjutan dengan prinsip seperti ini harus dijadikan tujuan utama bagi pembuat keputusan kebijakan publik untuk setiap tingkatan pemerintahan yang berbeda tipenya.

Sedangkan menurut Panuju dan Rustiadi (Goimawan, 2012:12) pengembangan wilayah yang luas dapat diperkecil cakupannya dengan teknik pengelompokan. Pengelompokan ini diharapkan

mempermudah perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dan pengembangan wilayah. Teknik pewilayahan mengadopsi konsep klasifikasi yang menjadi induk ilmu taksonomi. Konsep klasifikasi adalah mengelompokkan berbagai unit pengamatan (spesies hewan, tanaman, tanah, atau wilayah) berdasarkan kemiripan atau kedekatan karakteristiknya. Unit pengamatan dengan karakteristik mirip akan terkelaskan dalam satu golongan dan unit pengamatan yang memiliki perbedaan karakteristik banyak akan diklasifikasikan dalam kelas yang berbeda.

Strategi

Rangkuti (Lathoif, 2011:21) mengutip definisi strategi menurut beberapa pakar strategi sebagai berikut:

- a. Skinner, strategi merupakan filosofi yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan.
- b. Hayes dan Wheel Wright, strategi mengandung arti semua kegiatan yang ada dalam lingkup perusahaan, termasuk di dalamnya pengalokasian semua sumber daya yang dimiliki perusahaan.
- c. Hill, strategi merupakan suatu cara yang berkaitan dengan kegiatan manufaktur dan pemasaran, semuanya bertujuan untuk mengembangkan perspektif korporat melalui agragesi.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau kegiatan yang dilakukan suatu

perusahaan atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tipe-Tipe Strategi

Strategi dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu strategi manajemen, strategi investasi dan strategi bisnis, dengan definisinya sebagai berikut:

a. Strategi Manajemen

Menurut Rangkuti (2015:7) strategi manajemen meliputi strategi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan orientasi pengembangan strategi secara makro, misalnya strategi pengembangan produk, strategi penerapan harga, strategi akuisisi dan strategi pengembangan pasar, strategi mengenai keuangan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr (2014:3) strategi manajemen didefinisikan sebagai suatu rangkaian keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi rencana untuk mencapai tujuan perusahaan.

b. Strategi Investasi

Menurut Rangkuti (2015:7) strategi investasi merupakan kegiatan yang berorientasi pada investasi, misalnya apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali divisi

baru atau strategi divestasi dan sebagainya.

c. Strategi Bisnis

Menurut Rangkuti (2015:7) strategi bisnis ini sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berhubungan dengan keuangan.

Perikanan Budidaya

Menurut Goimawan (2012:12) perikanan budidaya atau akuakultur merupakan bentuk kegiatan perikanan untuk memproduksi biota (organisme) akuatik di lingkungan terkontrol dengan tujuan akhir untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan budidaya meliputi pemeliharaan untuk reproduksi, menumbuhkan, dan meningkatkan mutu biota akuatik. Pemanenan dilakukan setelah kegiatan pemeliharaan ikan yang mencakup persiapan wadah pemeliharaan, penebaran benih, pemberian pakan, pengelolaan kualitas air, serta penanganan hama dan penyakit.

Effendi (Goimawan, 2012:13) menyatakan perikanan budidaya air tawar merupakan ruang lingkup kegiatan perikanan berdasarkan sumber air tawar. Perairan dibedakan berdasarkan kandungan garam NaCl atau salinitasnya menjadi perairan

tawar (salinitas 0-5 ppt/part per thousand), perairan payau (6-29 ppt), dan perairan laut (30-35 ppt). Dari ketiga jenis perairan tersebut maka kegiatan budidaya dikenal dengan budidaya air tawar, budidaya air payau, dan budidaya laut atau marikultur.

Menurut Goimawan (2012:12) perikanan budidaya atau akuakultur merupakan bentuk kegiatan perikanan untuk memproduksi biota (organisme) akuatik di lingkungan terkontrol dengan tujuan akhir untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan budidaya meliputi pemeliharaan untuk reproduksi, menumbuhkan, dan meningkatkan mutu biota akuatik. Pemanenan dilakukan setelah kegiatan pemeliharaan ikan yang mencakup persiapan wadah pemeliharaan, penebaran benih, pemberian pakan, pengelolaan kualitas air, serta penanganan hama dan penyakit.

Effendi (Goimawan, 2012:13) menyatakan perikanan budidaya air tawar merupakan ruang lingkup kegiatan perikanan berdasarkan sumber air tawar. Perairan dibedakan berdasarkan kandungan garam NaCl atau salinitasnya menjadi perairan tawar (salinitas 0-5 ppt/part per thousand), perairan payau (6-29 ppt), dan perairan laut (30-35 ppt). Dari ketiga jenis perairan tersebut maka kegiatan budidaya dikenal dengan budidaya air tawar, budidaya air payau, dan budidaya laut atau marikultur.

Begitu penting tujuan perikanan budidaya sehingga

diperlukan pengelolaan yang memperhatikan lingkungan dan berkelanjutan. Menurut Widodo dan Nurhakim (Goimawan, 2012: 14) tujuan pengelolaan sumberdaya ikan, antara lain:

- a. Menjaga kelestarian produksi, terutama melalui berbagai regulasi serta tindakan perbaikan.
- b. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial para nelayan.
- c. Memenuhi keperluan industri yang memanfaatkan produksi perikanan.

Budidaya Ikan Air Tawar

Usaha perikanan budidaya ikan air tawar kini banyak digemari oleh masyarakat dimana hasil budidayanya untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk dipasarkan atau dijual.

Berikut ini adalah beberapa contoh ikan air tawar yang di budidayakan oleh pelaku bisnis:

a. Jenis-Jenis Ikan Budidaya Air Tawar

Menurut Kementrian dan Kelautan Republik Indonesia (2017:3-5) menyatakan bahwa jenis-jenis ikan budidaya air tawar di Indonesia ada sebanyak 47 jenis ialah Baung Putih, Bawal Air Tawar, Belida, Belut, Betok, Betutu, Buaya, Bulu-bulu, Gabus, Gurami, Hampal, Ikan Mas, Ikan Mola, Ikan Toman, Jelawat, Kancera, Kehung, Kelabau Padi, Kerandang Ketub, Kodok, Kowan, Kura-kura, Labi-labi, Lais, Lais Tabirin, Lais Timah, Lampan, Lele, Lindi, Moa

Kembang, Mujair, Nila, Nilem, Patin, Payangka, Sadarin, Sepat Rawa, Sepat Siam, Seren, Sidat, Singaringan, Tambakan, Tawes Tempeh, Udang dan Galah Unggui.

b. Wadah dan Perairan Budidaya Ikan

Menurut Syamsunarno dan Sunarno (2016:2) menyatakan bahwa wadah budidaya ikan air tawar terbagi menjadi 2, yaitu di darat dan perairan umum daratan. Daratan yang dapat dimanfaatkan berupa lahan produktif yang mempunyai sumber air dari irigasi dan atau langsung dari sungai atau anak sungai dan lahan marginal miskin air yang mengandalkan sumber air dari air sumur atau air tanah dan lahan marginal gambut yang me-ngandalkan sumber air dari air permukaan. Bentuk dari wadah budidaya ikan di daratan yaitu kolam tanah, kolam semen (kolam air deras) dan kolam terpal.

Menurut Syamsunarno dan Sunarno (2016:3) proses produksi ikan dalam wadah budidaya ikan diawali dengan mengandalkan pakan alami dan atau tambahan berupa dedak, sisa kegiatan rumah tangga, dan sisa pengolahan ikan. Budidaya seperti ini disebut dengan budidaya ikan secara ekstensif dan atau semi intensif. Tujuan semula budidaya ikan adalah untuk penyediaan lauk pauk keluarga dan atau pada saat ada pesta perkawinan. Dengan adanya peningkatan permintaan, kegiatan budidaya

ikan air tawar beralih orientasinya sebagai sumber pendapatan.

Bahkan akhir-akhir ini, pekerjaan budidaya ikan sudah dikelola sebagai bisnis secara profesional, khususnya di kolam deras dan Keramba Jaring Apung (KJA). Pakan buatan atau komersial yang mengandung kelengkapan dan keseimbangan nutrisi merupakan faktor utama dalam peningkatan pertumbuhan dan produksi ikan. Pakan alami dan tambahan tidak lagi diandalkan oleh pembudidaya. Hal demikian membuka peluang bisnis pakan komersial di Indonesia. Pembudidaya sudah terlatih dalam penilaian kapasitas produksinya. (Syamsunarno dan Sunarno, 2016:3).

Menurut Stiekney (Syamsunarno dan Sunarno, 2016:3) ukuran produktivitas wadah budidaya yang semula menggunakan satuan luas permukaan air (m^2) per satuan waktu tertentu berubah menjadi satuan volume air (m^3) yang digunakan. Lamanya pertukaran air dalam wadah budi-daya akan menentukan kapasitas produksi dari wadah tersebut. Semakin cepat air pertukaran air, semakin tinggi tingkat kapasitas produksinya. Air sebagai media hidup ikan. Untuk pertumbuhan dan perkembangannya, ikan membutuhkan beberapa persyaratan nilai beberapa parameter kualitas air, yaitu:

- a) Bahan Cemar
Pencemaran perairan adalah penambahan sesuatu berupa bahan atau energi ke dalam perairan yang menyebabkan perubahan kualitas air sehingga mengurangi atau merusak nilai guna air dan sumber air perairan tersebut. Bahan pencemar yang biasa masuk kedalam suatu badan perairan pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu bahan pencemar yang sulit terurai dan bahan pencemar yang mudah terurai.
- b) Kekurangan dan Kecerahan Air
Kekeruhan dan kecerahan air. Kekeruhan akan mempengaruhi stratifikasi suhu air dalam wadah budidaya. Kekeruhan ini diakibatkan oleh bahan terlarut yang berasal dari run off air dari sekitar wadah budidaya. Sedangkan kecerahan air terkait dengan daya tembus sinar matahari ke dalam air. Semakin dalam kecerahan air, semakin baik untuk pertumbuhan ikan.
- c) Kedalaman Air
Menurut Huet (Syamsunarno dan Sunarno, 2016:4) kedalaman air untuk pembesaran ikan air tawar berkisar 0,50-0,80 cm. Hal demikian hanya berlaku pada kondisi pemeliharaan ikan yang masih mengandalkan pakan alami dan tambahan sebagai pemacu pertumbuhan dan

produksi ikan, dikenal dengan budidaya ikan tradisional atau ekstensif dan semi intensif. Satuan produksinya pun mengandakn kepada per satuan luas. Kompetisi lahan antara perikanan dengan sektor lainnya menyebabkan harga tanah semakin mahal. Artinya, modal usaha budidaya ikan cenderung semakin mahal dengan menggunakan lahan daratan

Pola usaha budidaya ikan harus ditingkatkan dari ekstensif menjadi intensif hingga super intensif. Pertumbuhan ikan tidak mengandakn lagi kepada pakan alami, melainkan kepada pakan buatan yang mengandung nutrisi lengkap dan seimbang. Satuan produksinya pun tidak menggunakan satuan luas permukaan air (m^2), melainkan volume air yang digunakan dalam budidaya ikan (m^3). Kedalaman air wadah budidaya ikan untuk budidaya ikan intensif atau super intensif minimal 1,5 m.

d) Pergantian Air

Lamanya air berada dalam wadah budidaya mencirikan intensitas usaha budidaya ikan. Aliran air yang masuk ke dalam kolam dengan debit 0,5-5 L per detik hanya berfungsi menggantikan air yang meresap dan menguap. Hal demikian hanya cocok untuk budidaya ikan lele,

patin, betok atau papuyu, gurame dan gabusserta jenis ikan yang mempunyai organ pernafasan tambahan yang tahan terhadap kondisi kekurangan oksigen. Namun, semua jenis ikan tersebut akan tumbuh dengan baik bilamana proses pertukaran airnya lebih cepat lagi. Untuk budidaya ikan nila dan mas yang tidak mempunyai alat pernafasan tambahan, air dalam wadah budidaya harus semakin cepat bertukar. Kolam air deras dan keramba jaring apung cocok untuk pengembangan budidaya ikan tersebut.

e) Suhu Air

Suhu air merupakan faktor penting yang mengendalikan nafsu makan dan pertumbuhan ikan. Suhu perairan yang diharapkan untuk memacu pertumbuhan adalah berkisar 30oC. Kolam atau KJA yang memiliki kekeruhan menghasikan stratifikasi suhu.

f) Arus Air

Arus air, diusahakan tidak terlalu kuat namun tetap ada supaya terjadi pergantian air dan oksigen dengan baik, serta dapat menghanyutkan sisa makanan dan kotoran.

g) Tingkat Kesuburan

Jenis perairan yang baik untuk digunakan dalam budidaya ikan di jaring apung adalah perairan dengan tingkat kesuburan rendah hingga sedang. Tingkat kesuburan tinggi

berpengaruh buruk terhadap ikan karena kandungan oksigen pada malam hari relatif rendah.

- h) Suhu atau Temperatur air
Suhu adalah panasnya air. Panasnya air ini dapat mempengaruhi nafsu makan ikan, reproduksi, dan lain-lain. Pada umumnya, lapisan atas air lebih panas dari pada di bawah. Berikut jenis suhu air ikan pada air tawar : ikan mas 20 - 25 C, Patin 28 - 32 C, Bawal 25 - 30 C, Gurame 24 - 28 C, Nila 25 - 30 C, Lele 25 - 30 C

- i) PH Air
PH merupakan tingkat keasaman suatu air. Tingkat keasaman inilah yang menyebabkan ikan berubah perilaku. Cara mengetahui pH air bisa menggunakan alat pH meter / Ph tester yang dijual dipasaran (bisa digunakan berulang kali), atau menggunakan kertas pH yang dicelup ke air. Nilai Ph dari 1 - 14, semakin kecil berarti semakin asam sebaliknya, semakin besar maka semakin basa. Ukuran pH terbaik adalah 7, karena artinya Netral, tidak asam dan tidak basa. Persiapan kolam dan perlakuan dalam kolam sangat mempengaruhi pH kolam, perilaku ikan juga banyak dipengaruhi pH kolam. Penyakit dan gangguan pada kesehatan ikan juga dapat dipengaruhi oleh pH kolam. Berikut

tingkat toleransi ikan terhadap pH kolam : ikan Mas 7 - 8, Patin 6 - 7, Bawal 7 - 8, Gurame 6.5 - 8, Nila 6.5 - 8.5, Lele 6.5 - 8, Gabus 6- 7.5.

RANCANGAN PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan alasan untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada perikanan budidaya air tawar di Kabupaten Mimika sehubungan dengan potensi yang ada.

Daerah dan Objek Penelitian

Daerah penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mimika. Objek penelitian adalah potensi dan strategi pengembangan perikanan budidaya ikan air tawar di Kabupaten Mimika.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap potensi pengembangan perikanan budidaya air tawar di Kabupaten Mimika dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis untuk mengetahui

- apa saja yang berpotensi pada perikanan budidaya air tawar.
- b. Studi Pustaka dilakukan peneliti untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan dengan topik yang dikaji seperti analisis potensi dan strategi pengembangan perikanan budidaya air tawar yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.
 - c. Wawancara yang dilakukan adalah tanya jawab secara langsung ke Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Mimika yang berhubungan dengan data dan wawancara dengan responden untuk mendapatkan data-data yang akan dianalisis. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang

- lebih lengkap sekaligus menyerap sebanyak mungkin informasi yang terkait.
- d. Pembagian kuesioner (Angket) yaitu pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner yang digunakan oleh peneliti yaitu dalam pilihan dengan model terbuka dengan memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab.

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah peneliti menggunakan analisis SWOT, analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu perusahaan yang didasarkan untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dalam penelitian ini dibantu dengan matriks SWOT dan Diagram SWOT sebagai berikut:

Gambar 3.1 Diagram Matriks SWOT

IFAS EFAS	KEKUATAN (STRENGTHS)	KELEMAHAN (WEAKNESS)
PELUANG (OPPORTUNITIES)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
ANCAMAN (THREATS)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti 2015; 83

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Posisi perikanan Kabupaten Mimika dapat dikelompokkan dalam kuadran I, II, III, atau IV berdasarkan nilai total skor faktor kekuatan-kelemahan dan total skor faktor peluang-ancaman. Penempatan pada kuadran yang tepat maka dapat mengambil keputusan dan strategi yang lebih tepat (Marimin 2004), yaitu:

Kuadran I : Total skor faktor kekuatan-kelemahan (IFE) dan total skor faktor peluang-ancaman (EFE) sama-sama bernilai positif. Posisi kuadran I sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan yang dapat memanfaatkan peluang. Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II : Total skor IFE bernilai positif dan total skor EFE bernilai negatif. Posisi ini menghadapi berbagai ancaman tapi masih memiliki kekuatan internal. Strategi yang harus dilakukan adalah menekan ancaman dan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka

panjang dengan cara strategi diversifikasi.

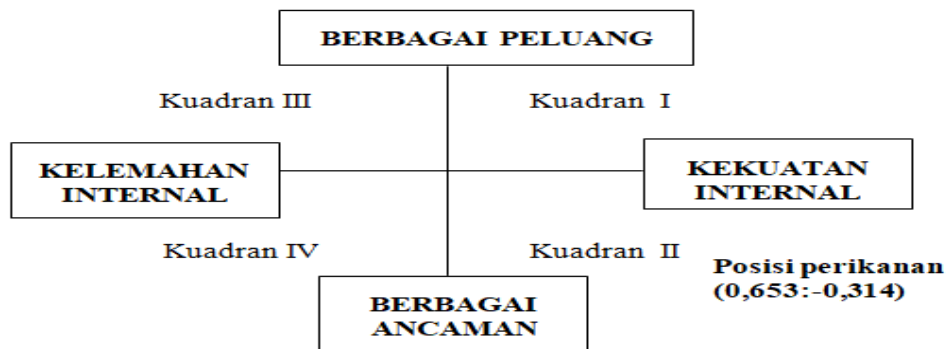
Kuadran III : Total skor IFE bernilai negatif dan total skor EFE bernilai positif. Posisi ini menunjukkan peluang yang sangat besar tapi memiliki kelemahan internal. Strategi yang harus diambil adalah fokus meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang sangat besar. **Kuadran IV :** Total skor IFE dan EFE sama-sama bernilai negatif. Posisi yang dihadapi sangat tidak menguntungkan, di mana adanya tekanan ancaman juga menghadapi kelemahan internal. Strategi yang harus dilakukan adalah strategi defensif.

Berdasarkan matriks IFE, total skor faktor kekuatan-kelemahan sebesar 0,653 merupakan hasil pengurangan jumlah skor faktor kekuatan terhadap jumlah skor faktor kelemahan ($=3,653-3,000$), sedangkan dari matriks EFE total skor faktor peluang-ancaman bernilai negatif (-0,314). Hasil ini merupakan pengurangan jumlah skor faktor peluang terhadap jumlah skor faktor ancaman

(=3,407-3,721). Posisi perikanan Kabupaten Mimika berada pada kuadran II. Hal ini berarti perikanan menghadapi berbagai ancaman dan perikanan masih memiliki kekuatan internal. Posisi perikanan

pada kuadran II harus dilakukan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi

Gambar 5.1 Analisis SWOT



Posisi perikanan Kabupaten Mimika yang berada di kuadran II dengan berbagai ancaman dan adanya kekuatan internal harus dihadapi dengan strategi alternatif tertentu. Perpaduan nilai tersebut jika dilihat pada matriks SWOT merupakan strategi ST (Strenght-Threat) sebagai strategi utama, yaitu meminimalkan ancaman yang dihadapi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada. Hasil matriks SWOT perikanan Kabupaten Mimika sebagai mana terdapat pada Tabel 31. Alternatif strategi utama (Strenght-Threat) yang dirumuskan untuk pengembangan perikanan Kabupaten Mimika berdasarkan matriks TOWS, yaitu: (1) Mempertahankan areal perikanan yang potensial dan mencegah alih fungsi lahan dengan kebijakan yang tepat; (2) Memanfaatkan jenis ikan yang toleran terhadap kualitas air dan daya adaptasi

(terutama di hilir DAS); (3) Meningkatkan penggunaan teknologi dan terobosan pembuatan pakan murah berprotein; dan (4) Penggunaan induk dan benih unggul.

Analisis SWOT

Penyusunan faktor strategi internal dan eksternal berdasarkan identifikasi lingkungan dan informasi dari pihak terkait dalam hal ini diwakili Dinas Perikanan, Dosen UTI, Penyuluh Perikanan air tawar dan pembudidaya ikan air tawar. Hasil factor srategi perikanan yang dihasilkan dianalisis untuk mendapatkan factor kekuatan dan kelemahan (internal) serta factor peluang dan ancaman (eksternal) melalui pengisian kusioner terhadap responden yang dipilih. Berdasarkan pilihan responden dihasilkan pemilihan factor-faktor sebagai berikut :

- a. Kekuatan (*Strenght*)
- a) Sumberdaya alam/kesesuaian lokasi perikanan
 - b) Sumberdaya manusia/pembudidaya perikanan
 - c) Sumberdaya aparatur/penyuluh perikanan
 - d) Dukungan dan kebijakan pemerintah
 - e) Ketersediaan sarana dan prasarana produksi perikanan
 - f) Keberadaan pasar
 - g) Kebiasaan masyarakat local
 - h) Pengetahuan teknologi dan manajemen usaha budidaya
 - i) Kualitas induk dan benih ikan
- b. Kelemahan (*Weakness*)
- a) Kemampuan permodalan
 - b) Rata-rata kepemilikan kolam per pembudidaya
 - c) Diversifikasi usaha pasca panen
 - d) Ketersediaan pakan
- c. Peluang (*Opportunity*)
- a) Permintaan/kebutuhan ikan
 - b) Kebijakan pemerintah
 - c) Tersedianya sarana infrastruktur
 - d) Kemitraan dengan pedagang
 - e) Perkembangan informasi perikanan
 - f) Ketertarikan generasi muda ke perikanan budidaya
 - g) Perkembangan teknologi budidaya
- d. Ancaman (*Threat*)

- a) Kualitas lingkungan
- b) Harga pakan ikan yang tinggi
- c) Persaingan usaha dengan pembudidaya lain
- d) Penyebaran penyakit ikan
- e) Pembangunan wilayah

Tahapan selanjutnya dari faktor-faktor strategi yang ada disusun matriks evaluasi faktor eksternal (*External Factor Evaluation/EFE*) dan evaluasi faktor internal (*Internal Factor Evaluation/IFE*). Pembobotan menggunakan metode perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) antara faktor kekuatan dengan kelemahan dan antara faktor peluang dengan ancaman yang ada. Jumlah total masing- masing faktor sama dengan satu dan rentang nilai rating 4 berarti sangat penting sampai 1 berarti kurang penting.

Analisis Evaluasi Faktor Internal (*Internal Factor Evaluation/IFE*)

Berdasarkan Matriks IFE, faktor kekuatan yang memiliki skor paling tinggi adalah sumberdaya manusia/pembudidaya perikanan dengan skor 0,457. Faktor kekuatan lainnya dengan rating 4 yaitu sumberdaya alam/kesesuaian lokasi perikanan (0,441), pengetahuan teknologi dan manajemen usaha (0,424), dan dukungan/kebijakan pemerintah daerah (0,408)

NO	Faktor Strategi Internal (Kekuatan)	Bobot	Rating	Skor
1	Sumberdaya alam/kesesuaian lokasi perikanan	0,110	4	0,441
2	Sumberdaya manusia/pembudidaya perikanan	0,114	4	0,457
3	Sumberdaya aparatur/penyuluh perikanan	0,094	3	0,282
4	Dukungan dan kebijakan pemerintah	0,102	4	0,408
5	Ketersediaan sarana dan prasarana produksi perikanan	0,110	4	0,441
6	Keberadaan pasar	0,086	3	0,257
7	Kebiasaan masyarakat local	0,078	3	0,233
8	Pengetahuan teknologi dan manajemen usaha budidaya	0,106	4	0,424
9	Kualitas induk dan benih ikan	0,110	4	0,441
10	Produksi pembudidaya	0,090	3	0,269
	Jumlah	1,000		3,653

Faktor-faktor kelemahan hanya bernilai rating 3 dengan skor tertinggi yaitu kemampuan permodalan (0,783). Hal ini menunjukkan kelemahan yang prioritas adalah rendahnya kemampuan permodalan pembudidaya ikan di kabupaten Mimika. Faktor-faktor kelemahan

lainnya yaitu diversifikasi usaha pasca panen (0,750), tersedianya kredit/permodalan (0,750) dan rata-rata kepemilikan kolam per pembudidaya (0,717). Evaluasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan perikanan budidaya Kabupaten Mimika.

NO	Faktor Strategi Internal (Kelemahan)	Bobot	Rating	Skor
1	Kemampuan permodalan	0,261	3	0,783
2	Rata-rata kepemilikan kolam per pembudidaya	0,239	3	0,717
3	Diversifikasi usaha pasca panen	0,250	3	0,750
4	Ketersediaan pakan	0,250	3	0,750
	Jumlah	1,000		3,000

Analisis Evaluasi Faktor Eksternal (External Factor Evaluation/EFE)

Faktor-Faktor Eksternal Sangat penting diperhatikan karena berhubungan dengan kondisi-kondisi dari luar yang biasa menguntungkan atau mengancam usaha budidaya perikanan

Kabupaten Mimika. Faktor peluang yang memiliki nilai tertinggi yaitu permintaan/kebutuhan ikan untuk kota Timika serta tersedianya sarana infrastruktur (0,550). Faktor lainnya yang bernilai rating 4 yaitu kemitraan dengan pedagang/pengusaha (0,529).

NO	Faktor Strategi Eksternal (Peluang)	Bobot	Rating	Skor
1	Permintaan/kebutuhan ikan	0,138	4	0,550
2	Kebijakan pemerintah	0,111	3	0,333
3	Tersedianya sarana infrastruktur	0,138	4	0,550
4	Kemitraan dengan pedagang	0,132	4	0,529
5	Perkembangan informasi perikanan	0,116	3	0,349
6	Ketertarikan generasi muda ke perikanan budidaya	0,116	3	0,349
7	Perkembangan perikanan budidaya	0,127	3	0,381
8	Nilai jual yang tinggi	0,122	3	0,35
	Jumlah	1,000		3,407

Faktor-faktor ancaman bernilai rating 4 yaitu kualitas lingkungan/sumberdaya air (0,735), harga pakan ikan yang tinggi (0,735), dan penyebaran penyakit ikan (0,735).

NO	Faktor Strategi Eksternal (Ancaman)	Bobot	Rating	Skor
1	kualitas lingkungan/sumberdaya air	0,184	4	0,735
2	harga pakan ikan yang tinggi	0,184	4	0,735
3	Persaingan usaha dengan pembudidaya lain	0,129	3	0,388
4	Penyebaran penyakit ikan	0,184	4	0,735
5	Pembangunan wilayah	0,150	3	0,449
6	Keterbatasan lahan	0,170	4	0,680
	Jumlah	1,000		-0,314

Matriks SWOT dan Diagram SWOT

Setelah perhitungan bobot, skor, rating dan membuat tabel IFAS dan EFAS untuk masing-

masing faktor maka akan ditentukan alternative strategi Matriks SWOT yaitu sebagai berikut:

EFAS	IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumberdaya alam/kesesuaian lokasi perikanan 2. Sumberdaya manusia/pembudidaya perikanan 3. Sumberdaya aparatur/penyuluh perikanan 4. Dukungan dan kebijakan pemerintah daerah 5. Ketersediaan sarana dan prasarana produksi perikanan 6. Keberadaan pasar 7. Kebiasaan masyarakat local 8. Pengetahuan teknologi dan manajemen usaha budidaya 9. Kualitas induk dan benih ikan 10. Produksi Pembudidaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan permodalan 2. Rata-rata kepemilikan kolam per pembudidaya 3. Diversifikasi usaha pasca panen. 4. Ketersediaan Pakan
	OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan kebutuhan ikan 2. Kebijakan Pemerintah 3. Tersedianya sarana infrastruktur 4. Kemitraan dengan pedagang 5. Perkembangan informasi perikanan 6. Ketertarikan generasi muda ke perikanan budidaya 7. Perkembangan teknologi budidaya 8. nilai jual yang tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan dan meningkatkan produksi ikan melalui pemanfaatan SDM dan sumberdaya perikanan 2. Meningkatkan peran kelembagaan pembudidaya bekerja sama dengan pengusaha dan produsen pakan 3. Meningkatkan pemakaian teknologi dan tenaga kerja generasi muda 4. Memanfaatkan program-program KKP dan penda sesuai kebutuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kemampuan permodalan pembudidaya dan memudahkan akses sumber-sumber permodalan 2. Penambahan variasi dan diversifikasi usaha pasca panen perikanan 3. Meningkatkan efisiensi biaya dan mengoptimalkan tenaga kerja generasi muda
	THREATS (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas lingkungan/ sumberdaya air 2. Harga pakan ikan yang tinggi 3. Persaingan usaha dengan pembudidaya lain 4. Penyebaran penyakit ikan 5. Pembangunan wilayah 6. keterbatasan lahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan areal perikanan yang potensial dan mencegah alih fungsi lahan dengan kebijakan yang tepat 2. Memanfaatkan jenis ikan yang toleran terhadap kualitas air dan daya adaptasi yang tinggi (terutama di hilir DAS) 3. Meningkatkan penggunaan teknologi dan terobosan pembuatan pakan murah berprotein 4. Penggunaan induk dan benih unggul 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengusahaan budidaya perikanan dengan media sempit dan sumberdaya air terbatas 2. Meningkatkan barisan stimulus berupa benih unggul dan pakan dari penda dan KKP

Pembahasan Hasil Analisis

Untuk mengetahui potensi sumberdaya perikanan di Kabupaten Mimika, maka perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal di wilayah tersebut. Dari hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal di Kabupaten Mimika, diperoleh beberapa faktor-faktor internal dan eksternal diantaranya:

- a. Faktor Internal, yang meliputi: Sumberdaya alam/kesesuaian lokasi perikanan, Sumberdaya manusia/pembudidaya perikanan, Sumberdaya aparatur/penyuluh perikanan, Dukungan dan kebijakan pemerintah, ketersediaan sarana dan prasarana produksi perikanan, keberadaan pasar, kebiasaan masyarakat local, Pengetahuan teknologi dan manajemen usaha budidaya, Kualitas induk dan benih ikan,

produksi pembudidaya, kemampuan permodalan, rata-rata kepemilikan kolam per perbudidaya, diversifikasi usaha pasca panen dan ketersediaan pakan.

- b. Faktor Eksternal, yang meliputi: permintaan/kebutuhan ikan, kebijakan pemerintah, tersedianya sarana infrastruktur, kemitraan dengan pedagang, perkembangan informasi perikanan, ketertarikan generasi muda ke perikanan budidaya, perkembangan perikanan budidaya, nilai jual yang tinggi, kualitas lingkungan/sumberdaya air, harga pakan ikan yang tinggi, persaingan usaha dengan pembudidaya lain, penyebaran penyakit ikan, pembangunan wilayah, dan keterbatasan wilayah.

Setelah faktor-faktor internal dan eksternal berhasil di

identifikasi, selanjutnya dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui kondisi sumberdaya perikanan di Kabupaten Mimika dalam diagram SWOT. Di ketahui bahwa kondisi sumberdaya perikanan di Kabupaten Mimika berada pada kuadran II, yang artinya perikanan menghadapi berbagai ancaman dan perikanan masih memiliki kekuatan internal. Posisi perikanan pada kuadran II harus dilakukan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.

Pengembangan perikanan budidaya diharapkan mendukung misi pemerintahan, yaitu meningkatkan perekonomian daerah yang berdaya saing dengan titik berat pada revitalisasi pertanian dan pembangunan yang berbasis pedesaan. Dukungan dan keterlibatan semua stakeholders sangat menentukan keberhasilan perikanan budidaya air tawar Kabupaten Mimika dengan strategi bersama menghadapi berbagai ancaman dan menggunakan kekuatan internal yang dimiliki. Peran pemerintah mengkoordinasikan program untuk mengatasi penurunan kualitas air, perubahan alih fungsi lahan, harga pakan yang tinggi dan persaingan usaha perikanan daerah lain dengan memanfaatkan SDM, sumberdaya perikanan, infrastruktur, kebijakan pembangunan dan anggaran yang mendukung kemajuan perikanan Kabupaten Mimika.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan sumberdaya perikanan di Kabupaten Mimika adalah faktor Sumberdaya alam/kesesuaian lokasi perikanan, Sumberdaya manusia/pembudidaya perikanan, Sumberdaya aparatur/penyuluh perikanan, Dukungan dan kebijakan pemerintah, ketersediaan sarana dan prasarana produksi perikanan, keberadaan pasar, kebiasaan masyarakat local, Pengetahuan teknologi dan manajemen usaha budidaya, Kualitas induk dan benih ikan, produksi pembudidaya.
- b. Faktor-faktor internal yang menjadi kelemahan sumberdaya perikanan di Kabupaten Mimika adalah faktor kemampuan permodalan, rata-rata kepemilikan kolam per pembudidaya, diversifikasi usaha pasca panen dan ketersediaan pakan.
- c. Faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang masyarakat nelayan di Kabupaten Mimika adalah faktor permintaan/kebutuhan ikan, kebijakan pemerintah, tersedianya sarana infrastruktur, kemitraan dengan pedagang, perkembangan informasi perikanan, ketertarikan generasi muda ke perikanan budidaya,

- perkembangan perikanan budidaya, nilai jual yang tinggi, kualitas lingkungan/sumberdaya air, harga pakan ikan yang tinggi, persaingan usaha dengan pembudidaya lain, penyebaran penyakit ikan, pembangunan wilayah, dan keterbatasan wilayah.
- d. Faktor-faktor eksternal yang menjadi ancaman masyarakat nelayan di Kabupaten Mimika adalah faktor kualitas lingkungan/sumberdaya air, harga pakan ikan yang tinggi, persaingan usaha dengan pembudidaya lain, penyebaran penyakit ikan, pembangunan wilayah, dan keterbatasan wilayah.
- e. Kondisi sumberdaya perikanan di Kabupaten Mimika berada pada peluang (kuadran) II, yang artinya perikanan menghadapi berbagai ancaman dan perikanan masih memiliki kekuatan internal. Posisi perikanan pada kuadran II harus dilakukan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.
- a) Strategi yang harus dilakukan adalah menggunakan Strategi ST (Strength-Threat) sebagai strategi utama, yaitu meminimalkan ancaman yang dihadapi dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang ada.
- b) Mempertahankan areal perikanan yang potensial dan mencegah alih fungsi

lahan dengan kebijakan yang tepat.

- c) Memanfaatkan jenis ikan yang toleran terhadap kualitas air dan daya adaptasi (terutama di hilir DAS);
- d) Meningkatkan penggunaan teknologi dan terobosan pembuatan pakan murah berprotein dan penggunaan induk dan benih unggul.

Saran

- a. Agar dapat mengembangkan sumberdaya perikanan di Kabupaten Mimika maka Strategi ST dapat diterapkan dengan focus.
- b. Strategi yang harus dilakukan adalah strategi agresif yaitu menggunakan semua kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada.
- c. Strategi-strategi yang harus dilakukan di Kabupaten Mimika adalah mempertahankan areal perikanan yang potensial dan mencegah alih fungsi lahan dengan kebijakan yang tepat.
- d. Mendorong kerjasama antara pengusaha ikan dengan masyarakat nelayan agar kekuatan internal tetap stabil.
- e. Pembangunan perikanan jangka panjang dilakukan melalui meningkatkan kualitas SDM dengan cara pengembangan pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan SDM dalam mengelolah sumberdaya perikanan, dengan tujuan terciptanya perbaikan-

perbaikan terhadap kelemahan internal.

- f. Mendorong pengembangan lembaga keuangan dan perbankan dengan orientasi kredit agribisnis perikanan dengan tujuan mengatasi ancaman yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir*, 2016.
- Dinas Perikanan Kabupaten Mimika. *“Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat Kelautan dan Perikanan Pada Kegiatan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu di Kabupaten Mimika Provinsi Papua”*, 2016.
- Goimawan. *“Perencanaan Pengembangan Perikanan Budidaya Air Tawar di Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat”*. Tesis Pasca Sarjana, Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2012.
- Lathoif, Kasan. *“Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga”*. Skripsi Sarjana, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Larasati, Indri *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2016”* Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2017.
- Mitaoktari, Eza. *“Strategi Pengembangan Budidaya Perikanan Air Tawar di Kabupaten Bengkulu Utara”*. Skripsi Sarjana, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu, 2017.
- Pearce, John A. dan Richard B. Robinson Jr. *Manajemen Startegis*, Edisi 1 Buku 1, Jakarta : Salemba Empat, 2014.
- Sjafrizal. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015
- Arsyad, Lincoln. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5 Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2017.
- Rangkuti, Freddy. *Analisi SWOT: Tehnik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta, : Gramedia Pustaka, 2015
- STIE Jambatan Bulan Timika. *“Pedoman Penulisan Tugas Akhir (Skripsi) dan Artikel Penelitian”*, 2017.

Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 25 Tahun
2004 Tentang Sistem
Perencanaan Pembangunan
Nasional.

Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 26 Tahun
2007 Tentang Penataan
Ruang.

Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 45 tahun
2009 Tentang Perubahan Atas
Undang-Undang Nomor 31
Tahun 2004 Tentang
Perikanan.